

**ANALISIS USAHA BANDENG PRESTO SKALA UMKM DI DESA DUKOTALIT,
KECAMATAN JUWANA, KABUPATEN PATI**

Huda Heldirin Nusa, Rhina Uchyani Fajarningsih, Susi Wuri Ani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl.Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./ Fax.(0271) 637457

Email: hudaheldi12@gmail.com

ABSTRACT: This study aims to examine the cost, revenue, and profits of the milkfish processing business, to know the magnitude of business efficiency and profitability of the milkfish processing business, and to know the magnitude of the risks involved in processing milkfish presto in Dukotalit Village, Juwana District, Pati Regency . The basic method of this research is descriptive method. Research location in Dukotalit Village, Juwana District, Pati Regency. Sampling uses census techniques. Analysis of the data used is by analyzing costs, revenues, profits, profitability, and risk analysis. The results of this study indicate that the average total cost of milkfish presto business in the UMKM scale in Dukotalit Village, Juwana District, Pati Regency in December 2018 was. 37,421,693 IDR per month. The average income obtained is 52,839,583 IDR per month, the average profit obtained is 15,417,890 IDR per month, and profitability of 41.2%. The bandeng presto business in the UMKM scale in Dukotalit Village, Juwana Subdistrict, Pati Regency has been efficient and feasible to be demonstrated as indicated by an R/C ratio of more than 1 which is equal to 1.41. The magnitude of the variation coefficient value is 1.63 and the lower limit of profit is – 34,693,437 IDR. This can be said that the prestige bandeng business in Dukotalit Village, Juwana Sub-District, Pati Regency is run at risk

Keyword: Milkfish Presto, Efficiency, Profit, Profitability, Business Risk.

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usaha pengolahan bandeng presto, mengetahui besarnya efisiensi usaha dan profitabilitas dari usaha pengolahan bandeng presto, dan mengetahui besarnya risiko yang ada dari usaha pengolahan bandeng presto di Desa Dukotalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Dukotalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus. Analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, dan analisis risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya total usaha bandeng presto skala UMKM di Desa Dukotalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati pada bulan Desember 2018 sebesar Rp. 37.421.693 per bulan. Rata-rata penerimaan diperoleh sebesar Rp. 52.839.583 per bulan, keuntungan rata-rata diperoleh sebesar Rp. 15.417.890 per bulan, dan profitabilitas sebesar 41,2%. Usaha bandeng presto skala UMKM di Desa Dukotalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati sudah efisien dan layak untuk diusahakan yang ditunjukkan dengan R/C rasio lebih dari 1 yaitu sebesar 1,41. Besarnya nilai koefisien variasi 1,63 dan nilai batas bawah keuntungan adalah –Rp. 34.693.437. Hal ini dapat dikatakan bahwa usaha bandeng presto di Desa Dukotalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yang dijalankan berisiko.

Kata Kunci: Bandeng Presto, Efisiensi, Keuntungan, Profitabilitas, Risiko Usaha

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya hayati perairan. Salah satu sektor yang memiliki peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor perikanan. Pembangunan ekonomi pada negara yang bercorak maritim menitikberatkan bidang perikanan dan industri yang disebut industri perikanan. Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hayati perairan. Sesuai dengan UU RI No. 31/2004, sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 45/2009, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018), bahwa Indonesia memiliki sumberdaya perikanan yang sangat besar dan potensi lestari perikanan Indonesia seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Perikanan dan Capaian Angka Konsumsi Ikan Tahun 2013 Sampai 2017

Tahun	Produksi Perikanan (juta ton)	Capaian Angka Konsumsi Ikan (kg/kapita)
2013	19,42	35,21
2014	20,84	38,14
2015	22,15	41,11
2016	23,26	43,94
2017	24,15	47,34

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018)

Menurut Susanto (2014), bahwa pemanfaatan total produksi perikanan di Indonesia dalam bentuk sebanyak 43,1% segar, 30,4% beku, 13,7% pengalengan dan dalam bentuk olahan lain sebanyak 12,8%. Pemanfaatan dalam bentuk olahan ini dapat berupa ikan bandeng tulang lunak (presto), ikan asap, ikan asin, ikan pindang, maupun ikan yang diolah dengan memanfaatkan fermentasi seperti petis dan terasi.

Pemanfaatan ikan akan meningkatkan nilai dari ikan tersebut.

Hasil dari kegiatan usahatani yang tidak dikonsumsi secara langsung akan diolah menjadi produk olahan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan manfaat dan nilai ekonomis dari produk pertanian. Pengolahan hasil pertanian dilakukan dalam kegiatan industri baik industri dalam skala besar, skala kecil, maupun skala rumah tangga. Menurut Supriyono (2004), bahwa perindustrian merupakan kegiatan manusia yang dilakukan untuk merubah bentuk dari hasil usaha pertanian atau pengumpulan sehingga lebih memenuhi kebutuhan manusia. Hasil dari industri pengolahan hasil pertanian dapat berupa makanan yang menjadi kebutuhan manusia, seperti beras, tahu, tempe, dan sebagainya.

Menurut Djarijah (2008), bahwa saat ini ikan bandeng dapat diolah menjadi berbagai macam produk, salah satunya adalah bandeng presto. Bandeng presto dapat dikonsumsi oleh konsumen tanpa harus diolah kembali karena produk ini sudah melalui proses pemanggangan dengan menggunakan oven. Selain itu bandeng presto telah melalui proses pelunakan pada duri-durinya sehingga konsumen dapat menikmati ikan bandeng tanpa harus terganggu akan adanya duri bandeng yang dapat mengurangi kenikmatan ikan bandeng dimana duri tersebut dapat dikonsumsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usaha pengolahan bandeng presto, mengetahui besarnya efisiensi usaha dan profitabilitas dari usaha pengolahan bandeng presto, dan mengetahui besarnya risiko yang ada dari usaha pengolahan bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini mempunyai ciri-ciri,

memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dianalisis, dan kemudian dijelaskan. Pelaksanaannya dengan teknik survei, yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan melalui alat pengukuran wawancara yang berupa daftar pertanyaan berbentuk kuesioner (Surakhmad, 1994).

Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana Penentuan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Juwana merupakan penghasil bandeng terbesar di Kabupaten Pati. Penghasil ikan bandeng di Kecamatan Juwana, khususnya pada Desa Dukutalit ini adalah sentra olahan bandeng yang dijadikan bandeng presto. Jumlah usaha skala UMKM di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati sebanyak 32 Pengusaha, diantara 32 pengusaha tersebut terdapat 12 usaha bandeng presto. Metode yang digunakan dengan cara sensus yaitu mengambil semua data yang ada dilapangan dikarenakan responden kurang dari 30 UMKM.

Metode Analisis Data

$$TC = TCe + TCi \dots\dots\dots(1)$$

Dimana **TC** :total cost dari usaha bandeng presto, **TCe** : total cost explicit dari usaha bandeng presto dan **TCi** : total cost implicit dari usaha bandeng presto.

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(2)$$

Dimana **Q** merupakan quantity, jumlah produksi bandeng presto yang dihasilkan, **P** merupakan price, harga jual bandeng presto yang berlaku.

Dimana **R/C** ratio: tingkat efisiensi usaha bandeng presto, **R**: revenue, penerimaan usaha bandeng presto, **C**: cost, biaya yang digunakan dalam usaha bandeng presto.

Kriteria **R/C** ratio : (i) **R/C** > 1, berarti usaha bandeng presto sudah efisien. (ii) **R/C** = 1, berarti usaha bandeng presto

mencapai titik impas. (iii) **R/C** < 1, berarti usaha bandeng presto tidak efisien.

$$\text{Profitabilitas} = \dots \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

bandeng presto dan **TC**: Total Cost. Kriteria profitabilitas, jika Profitabilitas > 0

berarti usaha bandeng presto yang diusahakan menguntungkan, jika

profitabilitas = 0 berarti usaha bandeng presto yang diusahakan mengalami BEP

(impas), dan jika profitabilitas < 0 berarti usaha bandeng presto yang diusahakan tidak menguntungkan

$$CV = \dots\dots\dots(5)$$

Dimana **CV**: Koefisien variasi usaha bandeng presto, **V**: Simpangan baku usaha bandeng presto dan **E**: Keuntungan rata-rata usaha bandeng presto.

$$E = \dots\dots\dots(6)$$

Dimana **E**: Keuntungan rata-rata usaha bandeng presto, **Ei**: Keuntungan usaha bandeng presto dan **n**: Jumlah pengusaha bandeng presto.

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n}} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana **V²**: ragam, **n**: Jumlah pengusaha bandeng presto, **E**: Keuntungan rata-rata usaha bandeng presto dan **Ei**: Keuntungan usaha bandeng presto

$$L = E - 2V \dots\dots\dots(8)$$

Dimana **L**: Batas bawah keuntungan usaha bandeng presto, **E**: Keuntungan rata-rata usaha bandeng presto dan **V**: Simpangan baku usaha bandeng presto.

Kriteria Risiko, Semakin besar nilai **CV** menunjukkan bahwa risiko usaha industri bandeng presto yang harus ditanggung pengusaha semakin besar. Apabila nilai **CV** ≤ 0,5 dan **L** ≥ 0 menyatakan bahwa pengusaha industri bandeng presto akan selalu terhindar dari kerugian.

Apabila nilai $CV > 0,5$ dan $L < 0$ berarti ada peluang kerugian yang akan diderita oleh pengusaha industri bandeng presto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian Desa

Dukutalit merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa Dukutalit memiliki luas wilayah sebesar 97.753 ha dengan sebesar 34.290 ha sebagai luas pekarangan dan sebesar 60.743 ha sebagai tambak. Secara administrasi Desa Dukutalit terbagi menjadi 3 Rukun Warga, 15 Rukun Tetangga, dan 6 Pamong Desa. Tipologi Desa Dukutalit berdasarkan mata pencaharian yaitu desa nelayan, desa pertanian, desa industri (kerajinan dan industri) serta desa perdagangan (pedagang dan jasa). Jumlah tanah yang telah memiliki sertifikat adalah 805 buah dengan luas sebesar 72 ha, sedangkan luas tanah kas desa sebesar 25.617 ha. Jarak Desa Dukutalit dari pusat pemerintahan kecamatan sebesar 2 km dan jarak dari pusat pemerintahan kota sebesar 12 km.

Berdasarkan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1796 dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1885, dapat diketahui besar *sex ratio* yaitu 0,95. Hal ini menunjukkan bahwa tiap 100 penduduk perempuan di Desa Dukutalit terdapat 95 penduduk laki-laki, sehingga dapat diketahui bahwa penduduk laki-laki dan perempuan mempunyai komposisi yang hampir sama. Persentase penduduk Desa Dukutalit pada usia produktif yaitu usia antara 15-64 tahun sebesar 69,2 % dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk usia non produktif sebesar 31,8% dari total jumlah penduduk. Tingkat pendidikan di Desa Dukutalit jumlah yang tertinggi adalah tamat Sekolah Dasar (SD) memiliki kedudukan tertinggi yaitu sebesar 29,10%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Dukutalit masih kurang. jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang mempunyai jumlah tertinggi yaitu sebesar 771 jiwa

dikarenakan keadaan wilayah Desa Dukutalit mempunyai sedikit lahan sawah dan dekat dengan daerah yang ramai menjadikan masyarakat memilih sebagai pedagang.

Karakteristik Responden

Umur rata-rata responden bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati termasuk dalam umur yang produktif, yaitu 15-64 tahun sehingga usaha industri rumah tangga bandeng presto skala UMKM yang dijalankan masih mempunyai prospek untuk terus berkembang dan mampu menerima informasi serta teknologi baru juga mempunyai kreatifitas untuk kemajuan usahanya. Tingkat pendidikan rata-rata responden bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yaitu tamat SMA 58,3%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden sudah memenuhi syarat pendidikan formal 12 tahun atau setingkat dengan SMA, namun tidak semua responden berasal dari lulusan SMA, sebab ada responden yang lulus SD, SMP, dan Sarjana. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden usaha bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yaitu 5-6 orang (75%). Anggota keluarga akan mempengaruhi semua proses usaha yang dijalankan. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha bandeng presto pada responden yaitu 2 anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan produksi yaitu ibu rumah tangga. Anggota yang terlibat mempengaruhi proses produksi agar berjalan dengan optimal. Rata-rata jumlah tenaga kerja luar keluarga dalam usaha bandeng presto yaitu menggunakan tenaga kerja luar berjumlah 1 orang walaupun ada yang menggunakan tenaga kerja luar lebih dari 1 orang. Responden ada juga yang tidak menggunakan tenaga kerja luar dikarenakan sudah ada tenaga kerja dalam keluarga yang sudah membantu proses produksi, sehingga tidak perlu menggunakan tenaga kerja luar. Rata-rata

lama mengusahakan usaha bandeng presto yaitu 10 tahun lebih. Hal ini membuktikan bahwa bandeng presto sudah lama diusahakan dan eksistensinya masih terus dikembangkan hingga saat ini.

Status Usaha Bandeng Presto Skala UMKM

Rata-rata status usaha responden bandeng presto yaitu sebagai pekerjaan utama. Hal ini menunjukkan bahwa usaha bandeng presto lebih menguntungkan daripada pekerjaan lainnya. Letak usaha yang dekat dengan tambak bandeng menjadikan usaha bandeng presto digunakan sebagai usaha utama, dan mampu membuka lapangan pekerjaan. Hampir semua responden usaha bandeng presto yang berjumlah 8 responden sudah memiliki izin dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pati, dan 4 responden masih belum memiliki izin dari Dinas Kesehatan.

Alasan Usaha Industri Bandeng Presto Skala UMKM

Rata-rata alasan utama responden mengusahakan usaha bandeng presto ini yaitu usaha warisan sebesar 41,7% dari total responden. Hal ini karena usaha bandeng presto telah diusahakan sejak lama oleh keluarga responden. Alasan yang kedua untuk mengusahakan usaha bandeng presto adalah pengalaman sebagai buruh dikarenakan adanya pengalaman menjadikan responden ingin membuat usaha sendiri sebagai usaha bandeng presto. Selanjutnya alasan responden untuk mengusahakan bandeng presto adalah lebih menguntungkan dari usaha lainnya, hal ini karena potensi usaha bandeng presto sangat prospektif untuk diusahakan.

Modal Usaha Bandeng Presto Skala UMKM

Rata-rata sumber modal responden usaha bandeng presto yaitu modal sendiri sebanyak 9 orang (75%). Hal ini karena produksi bandeng presto yang diusahakan responden tidak membutuhkan modal yang besar. Selanjutnya responden yang

menggunakan sumber modal pinjaman keluarga sebanyak 3 orang (25%). Hal ini karena awal produksi belum mempunyai cukup dana sehingga harus meminjam sumber modal.

Bahan Baku Usaha Bandeng Presto Skala UMKM

Pengadaan bahan baku yaitu ikan bandeng segar seluruh responden membeli dari pedagang perantara. Hal ini karena pengusaha bandeng presto tidak ada yang mempunyai tambak sendiri, produsen bandeng presto Desa Dukutalit membeli ikan bandeng segar di Pasar Porda Juwana (pasar daerah). Sistem pengadaan bahan baku yaitu ikan bandeng segar yang dibeli langsung di Pasar Porda Juwana. Produsen bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati membeli ikan bandeng segar untuk digunakan 1 kali produksi yaitu sebanyak 11 responden yang menggunakannya, dan 1 responden menggunakan lebih dari 1 kali produksi.

Pemasaran

Rata-rata pemasaran responden usaha bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yaitu dipasarkan sendiri. Hal ini dikarenakan responden lebih memilih dipasarkan sendiri kepada konsumen dan konsumen secara langsung memesan ketempat responden. Pemasaran lewat pedagang perantara dilakukan oleh 1 responden. Hal ini dikarenakan responden hanya memproduksi jika ada pesanan oleh pedagang perantara sebagai reseller.

Analisis Biaya Usaha Bandeng Presto Skala UMKM

Besarnya keuntungan yang diterima usaha bandeng presto dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya total. Penerimaan usaha bandeng presto merupakan nilai produksi yang diperoleh dari perkalian jumlah produk dengan harga jual produk. Sedangkan biaya usaha bandeng presto meliputi biaya implisit

(penyusutan alat, biaya tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri) dan biaya eksplisit (bahan baku, bahan penolong,

bahan bakar, transportasi, tenaga kerja luar, pajak atau sewa, pengemasan).

Tabel 2. Rata-rata Biaya, Penerimaan, Keuntungan, Profitabilitas Efisiensi (R/C) dan Risiko Usaha Bandeng Presto Skala UMKM di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

No	Uraian	Jumlah
1.	Biaya	
	a. Biaya Implisit	
	1) Tenaga Kerja Dalam (Rp/Bln)	2.063.333
	2) Penyusutan Alat (Rp/Bln)	36.833
	3) Bunga Modal Sendiri (Rp/Bln)	113.583
	Jumlah Biaya Implisit	2.213.750
	b. Biaya Eksplisit	
	1) Bahan Baku (Rp/Bln)	24.638.333
	2) Pengemasan (Rp/Bln)	4.254.085
	3) Bahan Penolong (Rp/Bln)	2.801.487
	4) Tenaga Kerja Luar (Rp/Bln)	1.875.833
	5) Bahan Bakar (Rp/Bln)	1.411.667
	6) Transportasi (Rp/Bln)	220.417
	7) Listrik (Rp/Bln)	5.940
	8) Pajak (Rp/Bln)	181
	Jumlah Biaya Eksplisit	35.207.944
	c. Biaya Total	37.421.693
2.	Penerimaan	52.839.583
3.	Keuntungan (Rp/Bln)	15.417.890
4.	Profitabilitas (%)	41,2
5.	Efisiensi (R/C)	1,41
6.	Risiko Usaha	
	a. Simpangan Baku (Rp)	25.055.663
	b. Koefisien Variasi (Rp)	1,63
	c. Batas Bawah Keuntungan (Rp)	-34.693.437

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya implisit terbesar berasal dari tenaga kerja. Biaya ekonomi sebagai jumlah dari biaya total yang dikeluarkan (biaya eksplisit / biaya akuntansi) ditambah tingkat pengembalian modal yang wajar dan biaya peluang (biaya implisit) dari masing-masing faktor produksi (Case, 2005). Biaya rata-rata tenaga kerja dalam dengan rata-rata sebesar Rp 2.063.333,- (93,205%) per bulan. Rata-rata tenaga kerja dalam untuk bandeng presto kering (goreng) sebesar 3 orang dan untuk bandeng basah sebesar 2 orang dengan biaya rata-rata sebesar Rp 106.667,- per produksi. Tenaga kerja dalam usaha

bandeng presto melibatkan keluarga seperti ibu dan anak. Rata-rata Tenaga kerja dalam lebih banyak dibandingkan tenaga kerja luar, dikarenakan bantuan keluarga sudah cukup untuk membuat bandeng presto. Rata-rata biaya bunga modal sendiri berada pada urutan kedua, yaitu sebesar Rp 113.583,- (5,131 %) dengan nilai suku bunga diperoleh dari data Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 1,45 % pada bulan Desember 2018. Rata-rata biaya penyusutan peralatan berada pada urutan ketiga yaitu sebesar Rp 36.833,- (1,664%).

Sumber biaya eksplisit usaha bandeng presto terbesar berasal dari biaya rata-rata bahan baku yaitu sebesar Rp

24.638.333,- (69,979%) selama satu bulan. Rata-rata biaya pengemasan berada di urutan kedua, yaitu sebesar Rp 4.254.085,- (12,083%). Rata-rata biaya di urutan ketiga adalah biaya bahan penolong yaitu sebesar Rp 2.801.487,-(7,957%). Bahan penolong untuk bandeng presto kering (goreng) diantaranya adalah garam, bawang putih, kunyit, serih, daun jeruk, daun salam, ketumbar, telur, dan tepung tapioka. Biaya tenaga kerja luar pada usaha bandeng presto rata-rata sebesar Rp 1.875.833,- (5,328%) per bulan. Rata-rata tenaga kerja luar untuk bandeng presto kering (goreng) sebesar 2 orang dan untuk bandeng basah sebesar 1 orang dengan jumlah biaya rata-rata sebesar Rp 117.500,-per produksi, yaitu 1 kali produksi dalam 1 hari. Biaya rata-rata bahan bakar berada di urutan kelima yaitu sebesar Rp 1.411.667,- (4,010%) per bulan. Biaya untuk transportasi bahan baku dan pemasaran tergantung pada jarak tempuh, semakin jauh dari rumah pengusaha maka semakin banyak biaya transportasi yang harus dikeluarkan. Biaya rata-rata sebesar Rp 220.417,- (0,626%) per bulan. Biaya rata-rata untuk pajak rumah (PBB) sebagai tempat usaha sebesar Rp 181,- (0,-1%) per bulan, rata-rata luas untuk produksi sebesar 27,51 m². Biaya rata-rata kebutuhan listrik sebesar Rp 5.940,- (0,017) per bulan dengan frekuensi listrik sebesar 23,765 jam per bulan. Kebutuhan listrik dihitung dengan lama waktu yang digunakan untuk proses produksi bandeng presto.

Setiap pengusaha bandeng presto mendapatkan penerimaan rata-rata usaha bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Juwana sebesar Rp 52.839.583,- per bulan dengan biaya total rata-rata per produsen sebesar Rp 37.421.693,- sehingga rata-rata keuntungan usaha bandeng presto bulan Desember 2018 di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati adalah sebesar Rp 15.417.890,-. Menurut Soekartawi (1991), bahwa total keuntungan diperoleh dari total penerimaan dikurangi

dengan total biaya dalam suatu proses produksi.

Profitabilitas atau tingkat keuntungan dari usaha bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati sebesar 41,2 %, yang berarti setiap modal Rp 100,- yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan Rp 41,2. Misalnya saja, awal produsen bandeng presto mengeluarkan modal sebesar Rp 100.000,-maka produsen akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 41.200,-. Usaha bandeng presto ini termasuk dalam kriteria menguntungkan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari nol.

Nilai efisiensi R/C ratio dari usaha bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati dalam penelitian ini adalah sebesar 1,41. Berdasarkan kriteria yang digunakan, maka usaha ini sudah efisien karena nilai efisiensi R/C *ratio* lebih dari 1(≥ 1). Hal ini sesuai dengan pendugaan yang dilakukan pada saat awal penelitian, yaitu usaha bandeng presto skala UMKM di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati telah efisien. Nilai efisiensi usaha R/C *ratio* 1,41 berarti bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh produsen bandeng presto akan didapatkan penerimaan 1,41 kali biaya yang telah dikeluarkan tersebut. Strategi produksi yang dilaksanakan oleh produsen cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana produsen dapat menekan pengeluaran usaha bandeng presto. Biaya bahan penolong, penjualan, pengemasan, bahan bakar. Selain itu produsen dapat menekan biaya tenaga kerja karena sebagian besar tenaga kerja yang terlibat dalam produksi bandeng presto adalah tenaga kerja keluarga.

Rata-rata keuntungan yang diterima produsen bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati selama satu bulan sebesar Rp 15.417.890. Dari perhitungan keuntungan tersebut, maka

dapat diketahui besarnya simpangan baku usaha bandeng presto yaitu sebesar Rp 25.055.663. Simpangan baku adalah nilai pengembalian yang diharapkan, digunakan untuk mengukur risiko. Selanjutnya dapat dihitung koefisien variasi keuntungan dengan membandingkan simpangan baku dengan keuntungan. Koefisien variasi adalah perbandingan antara risiko yang harus ditanggung produsen dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi.

Nilai koefisiensi variasi lebih dari 0,5 ($1,63 > 0,5$) dan nilai batas bawah keuntungan negatif Rp 34.693.437. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hernanto (1993), batas bawah pendapatan merupakan nilai nominal terendah yang mungkin didapatkan oleh produsen. Hal ini menunjukkan bahwa usaha bandeng presto yang diusahakan di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati berisiko mengalami kerugian sebesar Rp 34.693.437 setiap bulannya.

Risiko yang dihadapi produsen bandeng presto di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati tinggi karena ada tiga risiko yang harus dihadapi, risiko tersebut antara lain risiko harga, risiko usaha dan risiko pasar. Risiko harga yang dihadapi oleh produsen adalah kenaikan harga input yang terjadi mulai dari kenaikan harga ikan bandeng yang tinggi dan tidak stabilnya harga ikan bandeng karena cuaca, jika cuaca hujan harga ikan bandeng rendah dikarenakan banyak produsen ikan bandeng membudidayakannya, sedangkan cuaca panas rata-rata tambak digunakan untuk pembuatan garam. Hal ini produsen bandeng presto harus memikirkan bagaimana dengan kenaikan harga ikan bandeng ini, dalam memproduksi bandeng presto dapat menghasilkan pendapatan dan tidak merugi. Risiko yang kedua yang harus di hadapi oleh produsen bandeng presto adalah risiko usaha, dimana risiko usaha ini

terjadi dalam proses produksi. Dalam memproduksi bandeng presto apabila ikan bandeng yang digunakan sebagai bahan baku kualitasnya kurang baik maka bandeng yang diproduksi rasanya tidak terlalu enak, dan bau amis terasa. Hal ini terjadi karena ikan bandeng yang didapat kurang segar dan kualitasnya kurang baik.

Risiko yang terakhir adalah risiko pasar, risiko pasar terjadi apabila bandeng presto yang diproduksi tidak laku terjual. Penyebab bandeng presto tidak terjual yaitu pedagang perantara tidak bejualan tanpa sepengetahuan produsen, dan sepiunya konsumen sehingga sebagian produk bandeng presto tidak terjual. Dalam satu hari produsen rata-rata memproduksi bandeng presto sebesar 57 kg. Produksi bandeng presto sebesar 57 kg ini tidak selalu laku, terkadang bandeng presto ada yang rusak mengakibatkan bandeng presto tidak bisa dijual. Ketiga risiko tersebut berakibat nilai koefisien variasi besar yaitu diatas 0,5 dan nilai batas pendapatan (L) akan bernilai negatif. Nilai koefisien yang lebih dari 0,5 dan batas bawah pendapatan (L) negatif berarti usaha tersebut memiliki risiko yang tinggi. Perlu adanya tempat penyimpanan agar bisa awet dan bisa dijual kembali keesokan harinya.

Kendala yang dihadapi

Usaha bandeng presto skala UMKM saat ini memiliki banyak kendala terutama mengenai bahan baku ikan bandeng. Harga ikan bandeng yang fluktuatif mengakibatkan produsen terpaksa membeli tetapi dengan keuntungan yang sangat minim. Harga ikan bandeng yang tinggi membuat produsen harus berpikir agar memperoleh keuntungan walaupun harus merendahkan harga bandeng presto yang sama setiap dijual ke pembeli. Jika harga bandeng presto yang diproduksi dinaikan produsen khawatir jika tidak laku maka dari itu harga sama tetapi memperoleh keuntungan yang sedikit.

Kendala selanjutnya masih kurangnya alat untuk penyimpanan bandeng presto basah. Tempat

penyimpanan untuk bandeng presto basah yaitu pendinginan, adanya tempat penyimpanan ini responden bisa membuat bandeng presto basah yang bisa bertahan lama. Bandeng presto basah jika diletakkan di tempat pendinginan bisa bertahan sampai 4 bulan. Maka dari itu kurangnya alat pendinginan membuat responden usaha bandeng presto kesulitan mengawetkannya.

Kendala yang lain adalah kendala cuaca dan musim. Musim kemarau dapat menjadikan bahan baku ikan bandeng langka, karena saat musim kemarau rata-rata tambak digunakan sebagai tambak garam, sehingga tambak ikan bandeng sangatlah minim. Hal ini mengakibatkan harga ikan bandeng naik. Sebaliknya jika musim hujan tiba, rata-rata tambak digunakan sebagai tambak ikan terutama ikan bandeng, hal ini mengakibatkan harga ikan bandeng rendah. Jika cuaca hujan menyebabkan gangguan pada saat proses pemasaran, hal ini dikarenakan saat hujan produsen bandeng kesulitan mendistribusikan bandeng presto ke konsumen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Rata-rata biaya total usaha bandeng presto skala UMKM di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati sebesar Rp 37.421.693,- per bulan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 52.839.583,- per bulan sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh dari produsen bandeng presto sebesar Rp 15.417.890,- per bulan.

Usaha bandeng presto skala UMKM di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati telah efisien, layak, serta menguntungkan. Nilai efisiensi R/C ratio lebih dari satu yaitu sebesar 1,41 artinya setiap Rp 1.000,- yang dikeluarkan produsen akan mendapatkan penerimaan Rp. 1.410,-. Nilai profitabilitas lebih dari satu yaitu sebesar 41,2 % yang berarti

setiap modal Rp 1.000,- yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan Rp 412,-.

Usaha bandeng presto skala UMKM di Desa Dukutalit, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati berisiko, dengan nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 ($1,63 > 0,5$) dan nilai batas bawah keuntungan (L) negatif Rp 34.693.437,- sehingga usaha bandeng presto berpotensi mengalami kerugian sebesar Rp 34.693.437,-.

Permasalahan pada pemasaran usaha bandeng presto ke konsumen, sebaiknya produsen bandeng presto menggunakan sosial media dalam hal promosi sehingga menaikkan minat masyarakat untuk membeli bandeng presto. Permasalahan mengenai bandeng presto kering (goreng) yang belum laku terjual, sebaiknya produsen bandeng presto membuat bandeng presto basah dan membeli alat pendinginan sebagai tempat penyimpanan bandeng presto basah supaya lebih awet dan bisa dijual kembali keesokan harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, Karl E. & Ray C. Fair. 2005. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Edisi Ketujuh. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Djarjah, Abbas Siregar. 2008. *Ikan Duri Lunak*. Kanisius. Yogyakarta.
- KemenKP. 2018. Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Tahun 2017. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Supriyono. 2004. *Pengantar Ilmu Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Surakhmad. 1994. *Metodologi Research Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Susanto, Eko. 2014. *Mempelajari Kinerja Alat Pengasap Ikan Tipe Cabinet*

Huda Heldirin : Analisis Usaha Bandeng...

dan Pengaruhnya terhadap Mutu Ikan Asap. *Journal of Agro-based Industry* 31(1): 32-38.